



## Prosedur pengembangan kurikulum (kajian literatur manajemen inovasi kurikulum)

### Curriculum development procedures (literature review of curriculum innovation management)

**Varary Mechwafanitiara Cantika**  
Universitas Sebelas Maret  
[vararymc@student.uns.ac.id](mailto:vararymc@student.uns.ac.id)

#### ABSTRACT

The curriculum plays an essential role in educational success. Quality education starts with a suitable and appropriate curriculum. The curriculum is also a necessary component of education. The curriculum must be changed and updated to face the demands of the times to create superior graduates or Human Resources (HR) who can compete globally. This research aims to find out the various forms of curriculum development procedures. The research method used is a literature review from different trusted sources or previous research. The study results indicate that curriculum experts apply various curriculum development procedures. When viewed from the perspective of curriculum innovation management, the guidelines for curriculum development include curriculum supervision, curriculum organization, staffing, and curriculum planning. The existence of curriculum innovation management can be the answer to changes in the demands of the direction of education, which are influenced by various factors that are later expected to be able to provide new experiences to students.

#### ARTICLE INFO

##### Article History:

Received: 16 May 2022

Revised: 1 Aug 2022

Accepted: 7 Aug 2022

Available online: 13 Aug 2022

Publish: 26 Aug 2022

##### Keyword:

Curriculum; curriculum development; procedure curriculum development

##### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

#### ABSTRAK

Kurikulum memegang peranan yang penting dalam keberhasilan pendidikan dikarenakan pendidikan yang bermutu berawal dari kurikulum yang baik dan tepat. Perlu dilakukan perubahan serta pembaharuan pada kurikulum guna menghadapi tuntutan perkembangan zaman dalam upaya menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul yang mampu bersaing secara global. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk prosedur pengembangan kurikulum yang beragam. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dari berbagai sumber terpercaya atau penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai prosedur pengembangan kurikulum yang diterapkan oleh para ahli kurikulum. Adapun prosedur pengembangan kurikulum apabila ditinjau dari segi manajemen inovasi kurikulum meliputi: pengawasan kurikulum; pengorganisasian kurikulum; penyusunan staf; dan perencanaan kurikulum. Keberadaan manajemen inovasi kurikulum dapat menjadi jawaban dari adanya perubahan tuntutan arah pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang nantinya diharapkan juga mampu memberikan pengalaman baru kepada peserta didik.

**Kata Kunci:** Kurikulum; pengembangan kurikulum; prosedur pengembangan kurikulum

#### How to cite (APA 7)

Cantika, V., M. (2022). Prosedur pengembangan kurikulum (kajian literatur manajemen inovasi kurikulum). *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 171-184.

#### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

#### Copyright

2022, Varary Mechwafanitiara Cantika. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [vararymc@student.uns.ac.id](mailto:vararymc@student.uns.ac.id)

## INTRODUCTION

Kurikulum didefinisikan sebagai sebuah instrumen yang harus dipersiapkan oleh lembaga pendidikan sebelum menjalankan praktik pendidikan yang diinginkan. Keberadaan kurikulum juga merupakan suatu respons dalam menjawab tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang berperan sebagai rujukan dalam proses pembelajaran harus dapat mendorong peserta didik agar memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Keberadaan kurikulum juga merupakan salah satu upaya menunjang keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga dapat berkompetisi secara global. Majir dalam bukunya yang berjudul "*Dasar Pengembangan Kurikulum*", menyatakan bahwa pengembangan kurikulum ditujukan untuk penyempurnaan pola pikir, penguatan tata Kelola kurikulum, perluasan materi, pendalaman materi, penyesuaian beban belajar, yang dilaksanakan sebagai upaya menjamin kesesuaian keinginan sekolah. Pengembangan kurikulum juga perlu disesuaikan dengan kemajuan IPTEK dan perubahan yang terjadi dalam lingkup masyarakat baik dalam tataran global, nasional, regional, ataupun lokal. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka pembaharuan terhadap kurikulum merupakan sebuah jawaban atas perkembangan IPTEK pada era globalisasi seperti saat ini. Keberadaan kurikulum mampu mewujudkan pembelajaran yang terselenggara dengan baik, yang di mana peserta didik suatu saat nanti akan memperoleh berbagai pengalaman baru yang berkembang sesuai dengan perkembangan individual mereka. Pemahaman terkait inovasi kurikulum menunjang implementasi pedoman kaidah pembelajaran dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari inovasi kurikulum (Julaeha *et al.*, 2021; Fatimah 2021). Fajriani (2021) memaknai kurikulum sebagai hal-hal yang mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara lebih lanjut, konsep kurikulum memuat spesifikasi implementatif seperti: perencanaan, evaluasi, implementasi, dan penyelenggaraan studi empiris yang dilakukan. Implementasi kurikulum memiliki keterkaitan antara perencanaan dan aktualisasi di lapangan, dalam kasus ini proses pembelajaran (Safarudin & Rusman, 2021). Berdasarkan hal tersebut proses perencanaan dalam pengembangan kurikulum menjadi hal yang berpengaruh pada implementasi kurikulum.

Keberadaan kurikulum sebagai suatu komponen dalam pendidikan menjadikan kurikulum berada pada posisi yang unggul, yakni posisi utama pedoman aktivitas pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Ibarra-Sáiz *et al.* (2021), bahwasanya pendidikan yang berkualitas didapat dari kurikulum yang bermutu baik karena kurikulum memiliki peran strategis sebagai penentu proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran mampu terselenggara dengan baik apabila memperhatikan kondisi kurikulum yang diterapkan, mengingat pelaksanaan pendidikan mengacu pada kurikulum yang dipakai. Huda (2017) menyatakan bahwa kurikulum merupakan sebuah sistem yang memiliki instrumen yang saling relevan dan saling menunjang antara salah satu dengan yang lainnya. Adapun berbagai instrumen tersebut meliputi tujuan, metode, materi pembelajaran, serta penilaian evaluasi pembelajaran. Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana serta pengaturan mencakup bahan pembelajaran, isi, tujuan, juga cara yang diterapkan sebagai acuan penyelenggaraan aktivitas pembelajaran guna meraih tujuan dalam pendidikan berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum dalam implementasinya merupakan realisasi atau perwujudan dari pembelajaran yang telah direncanakan yang telah dituangkan secara tertulis (Mulyadi, 2021; Abrianto *et al.*, 2018). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem atau instrumen belajar yang dibekali dengan pengalaman belajar dan menjadi wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya dari pengalaman belajar yang sebelumnya didapatkan.

Pembaharuan atau inovasi terhadap kurikulum memerlukan landasan kuat yang mengacu berdasarkan penelitian serta hasil pemikiran yang terperinci. Inovasi kurikulum yang tidak didasari dengan landasan yang kuat mampu memicu kegagalan pelaksanaan pendidikan, yang berujung pada tidak tercapainya

suatu tujuan pendidikan. Permasalahan lainnya adalah berakibat pada kegagalan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Pengembangan kurikulum yang kuat harus didasari dengan landasan mengenai pengembangan kurikulum yang mencakup: 1) landasan agama; 2) landasan filosofis; 3) landasan IPTEK; 4) landasan kebutuhan masyarakat; 5) landasan perkembangan masyarakat; dan 6) landasan sosial-budaya. Inovasi kurikulum harus mencakup enam landasan tersebut, hal ini dimaksudkan agar inovasi yang terjadi sesuai dengan yang diharapkan.

Pembaharuan atau inovasi kurikulum merupakan sesuatu hal yang perlu dilakukan karena kurikulum adalah sesuatu yang bersifat dinamis. Artinya, kurikulum selalu berubah bergantung pada kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Pembaharuan kurikulum dalam aspek struktural dan teknis memiliki signifikansi yang sangat krusial mengingat secara komprehensif kurikulum diaplikasikan sebagai pendukung aspek implementasi pendidikan. Namun walaupun perubahan kurikulum bersifat dinamis, dasar dari pengembangan kurikulum tetap berpusat pada tujuan, isi dan bahan pembelajaran (Rachman *et al.*, 2021).

Penyusunan kurikulum berguna dalam mengimplementasikan tujuan pendidikan nasional sebagai pengawas dalam kesesuaian pembelajaran dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tahap perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu, pembaharuan atau inovasi pada sebuah kurikulum diharuskan tetap merujuk pada penetapan tujuan pendidikan yang sudah disepakati. Ditinjau dari pengembangannya, terdapat dua prinsip yang mempengaruhi pengembangan dan inovasi kurikulum, yakni prinsip khusus dengan prinsip umum. Prinsip khusus mencakup pemilihan alat dan media pembelajaran, pemilihan isi pendidikan, serta pemilihan kegiatan penilaian. Sedangkan prinsip umum mencakup efektivitas, fleksibilitas, komunitas, praktis, serta relevansi. Sebagai sebuah proses yang kompleks, pengembangan kurikulum mencakup berbagai instrumen lainnya yang relevan. Tujuan pengembangan, pembaharuan, dan inovasi kurikulum harus mengarah kepada pembentukan karakter serta kompetensi peserta didik. Hamalik dalam Bahri (2017) mendefinisikan pengembangan kurikulum sebagai perencanaan peluang belajar yang membawa peserta didik menuju transisi yang diharapkan serta mengevaluasi sejauh mana transisi yang sudah diimplementasikan dalam diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam penulisan artikel ini peneliti akan menguraikan terkait prosedur pengembangan kurikulum khususnya ditinjau dari segi manajemen inovasi kurikulum sebagai salah satu kajian terkait pentingnya inovasi kurikulum dalam menjawab pembaharuan akan tuntutan zaman atau arah pendidikan.

## LITERATURE REVIEW

### Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Secara lebih kompleks, kurikulum didefinisikan sebagai sebuah sistem yang memiliki instrumen penunjang juga saling relevan antara salah satu dengan yang lainnya, yang meliputi tujuan, metode, materi pembelajaran, serta penilaian evaluasi pembelajaran (Huda, 2017; Magdalena *et al.*, 2020). Sedang menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana serta pengaturan yang mencakup bahan, isi, tujuan pembelajaran, serta cara yang diaplikasikan sebagai acuan terselenggaranya aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan dalam pendidikan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rancangan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik dan diterapkan dalam seluruh pelajaran yang didapatkan peserta didik yang digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan pengaruh pembelajaran lingkungan kepada peserta didik dan meraih tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, secara semantik pengertian kurikulum dibedakan ke dalam tiga macam, yakni:

1. Kurikulum tradisional yang berarti seluruh pengajaran bidang studi maupun mata pelajaran di sekolah.
2. Kurikulum *modern* yakni seluruh pengalaman aktual milik peserta didik dalam pengaruh sekolah, sedang bidang studi merupakan sebagian dari keseluruhan program kurikulum.
3. Kurikulum masa kini yang berarti strategi yang diadaptasi dari warisan kultural guna mencapai tujuan sekolah.

Definisi dari kurikulum adalah instrumen yang berkontribusi terhadap keberhasilan sebuah sistem pendidikan, karena jika tujuan pendidikan tidak diiringi dengan kurikulum, maka tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kurikulum juga merupakan bentuk penyusunan materi atau bahan ajar yang hendak diajarkan kepada peserta didik (Aprilia, 2020). Sedangkan Julaeha (2019) memaparkan bahwa kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan generasi yang berguna bagi bangsa dan negara di masa depan, yakni generasi yang memiliki kreativitas, inovatif, bertanggung jawab, dan dapat menjadi seorang ahli.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu alat/sistem/instrumen yang berisi metode pembelajaran, penilaian, evaluasi, tujuan, dan cara pembelajaran yang diterapkan dalam seluruh pembelajaran sebagai sarana meningkatkan kemampuan peserta didik yang juga dibekali dengan pengalaman belajar.

## Pengembangan Kurikulum

Wahyudin dalam buku berjudul “*Manajemen Kurikulum*”, menjelaskan pengembangan kurikulum yakni istilah komprehensif yang mencakup perencanaan, implementasi, serta evaluasi dikarenakan pengembangan kurikulum mengindikasikan kemajuan serta transisi. Lebih lanjut, Bahri (2017) mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum yakni perancangan kesempatan belajar yang bertujuan guna mengarahkan siswa menuju kepada transisi yang diharapkan serta mengevaluasi sampai mana transisi tersebut sudah terlaksana kepada para peserta didik. Dalam pengembangannya, kurikulum perlu didasari pada asas-asas yang sejalan dengan tujuan pendidikan (Qolbi & Hamami, 2021). Asas atau dasar yang tepat dapat mengarahkan kurikulum agar sejalan dengan tujuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum berdasarkan cara tradisional dilaksanakan dengan jenis deduktif yang urutannya seperti berikut: 1) Penetapan kebijakan dasar serta prinsipnya; 2) Mendesain kurikulum yang secara menyeluruh berdasarkan sebuah komitmen secara spesifik; 3) Menata berbagai kurikulum yang sejalan dengan desain secara menyeluruh; dan 4) Mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran di kelas. Pengembangan kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu proses dalam memaksimalkan pelaksanaan kurikulum guna mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah ditetapkan dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Lebih lanjut Mondal & Das (2021) mengatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan beberapa prinsip, di antaranya: prinsip kebaruan teknologi, pengembangan ilmu pengetahuan, perubahan kebutuhan, ketertarikan, dan kemampuan siswa, rekonstruksi kurikulum berdasarkan metode pembelajaran, penelitian terbaru yang dilakukan oleh peneliti, hingga globalisasi. Pengembangan kurikulum biasanya dilakukan setelah evaluasi kurikulum dilaksanakan, hal ini terjadi sebagai bagian dari kebijakan yang ditetapkan pemerintah atau pihak lain yang bersangkutan guna mewujudkan perkembangan terhadap peserta didik (Prasetyo & Hamami, 2020; Magdalena *et al.*, 2020).

Secara umum, terdapat dua pendekatan yang mampu diimplementasikan pada pengembangan kurikulum. *Pertama*, pendekatan *top-down* yakni pendekatan yang menggunakan sistem komando secara vertikal (dari atas ke bawah). *Kedua*, pendekatan *grassroots* yakni pengembangan kurikulum yang bermula oleh intisari dari bawah kemudian menyebarluaskan intisari tersebut kepada skala maupun

tingkat lainnya yang lebih luas. Model pengembangan kurikulum pendekatan *grassroots* atau induktif dikembangkan dari guru sebagai pengembang kurikulum yang melewati lima tahap hingga pada penentuan kerangka kerja sebelum diimplementasikan pada lembaga pendidikan seperti sekolah.

### **Manajemen Pengembangan Kurikulum**

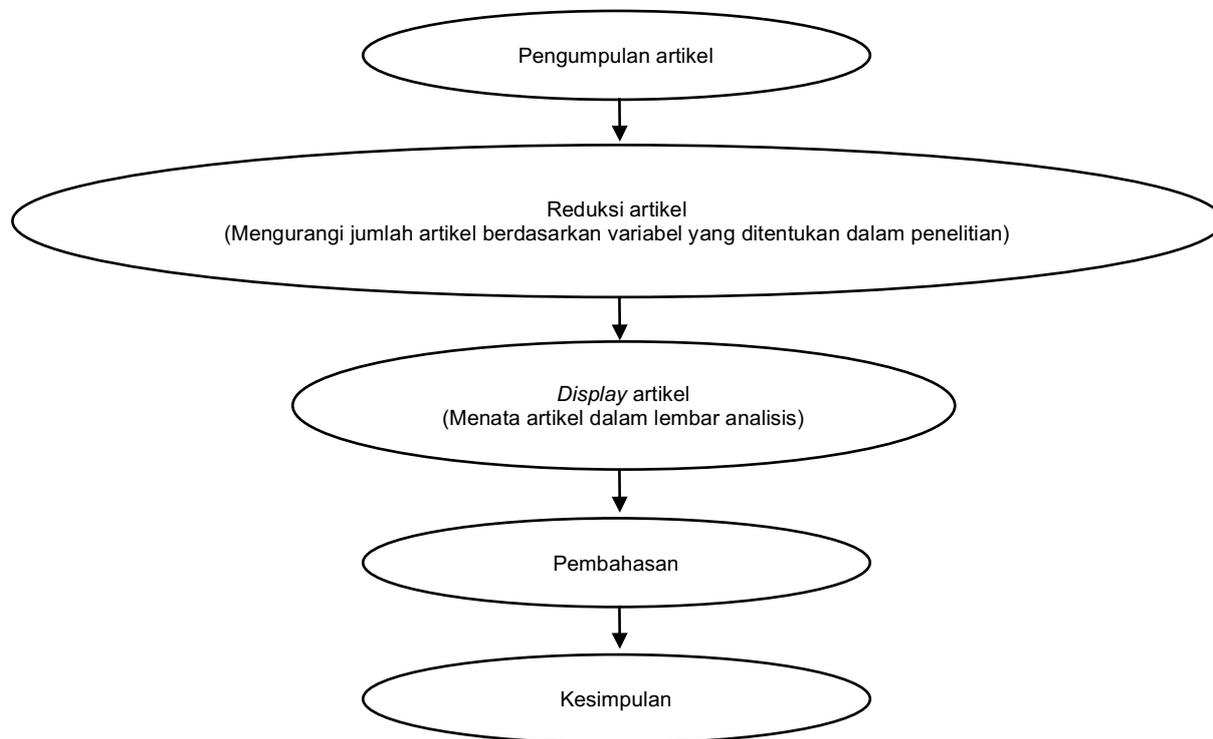
Suprihanto mendefinisikan manajemen dalam bukunya yang berjudul "*Manajemen*", sebagai sebuah ilmu perencanaan, pengorganisasian, juga pengawasan untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini proses pengembangan kurikulum perlu untuk *dimanage* atau diatur agar dapat terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses manajemen juga dapat membantu proses perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi pengembangan kurikulum menjadi lebih efektif, efisien, dan optimal dalam proses pemberdayaan sumber belajar, proses pembelajaran maupun dalam penyusunan komponen kurikulum yang dikembangkan (Ilhami & Syahrani, 2021). Perlu diketahui bahwa proses pengembangan kurikulum didasari oleh tiga tingkatan makro, yakni tingkatan konstruksi, tingkatan implementasi, dan tingkatan evaluasi. Hal ini dikarenakan pengembangan kurikulum secara esensial perlu didasarkan pada kebutuhan komunitas agar kedepannya komunitas dan kehidupannya dapat berjalan dengan baik (Meyer & Norman, 2020). Berikutnya, Rusman menyatakan dalam bukunya "*Manajemen Kurikulum*", bahwa manajemen kurikulum yakni sebuah sistem pengelolaan kurikulum yang komprehensif, serta sistematis terhadap upaya mengimplementasikan pencapaian tujuan kurikulum. Singkatnya, manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah proses pengelolaan kurikulum yang dilakukan guna mencapai tujuan kurikulum. Pengertian manajemen kurikulum juga dapat dilihat dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, di mana sebuah institusi pendidikan memperoleh kebebasan demi menetapkan kebijakan dalam menata dan menyelenggarakan kurikulum berdasarkan kebutuhan antara peserta didik juga masyarakat. Pemerintah berperan mengesahkan standar nasional yang seluruh pengembangannya diberikan kepada institusi pendidikan yang bersangkutan (Huda, 2017).

Kontribusi masyarakat terhadap manajemen kurikulum bertujuan supaya masyarakat mampu mempelajari, mengontrol, serta turut mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum. Hal ini berarti lembaga pendidikan tidak hanya dikehendaki untuk bersikap kooperatif, namun juga turut secara independen mendesain kurikulum, mengenali kebutuhan kurikulum, mengelola kurikulum, dan menyampaikan hasil beserta sumber hasil kurikulum baik terhadap pemerintah maupun masyarakat (Nasbi, 2017). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Mohanasundaram (2018), bahwa manajemen kurikulum memiliki interkoneksi dengan kurikulum desain yang tujuan esensialnya untuk dapat memposisikan kurikulum tersebut sebagai komponen-komponen yang saling terintegrasi satu sama lain.

### **METHODS**

Metode penelitian yang diaplikasikan yakni kajian literatur, sebagai proses umum yang semestinya dilalui guna memperoleh teori terdahulu. Mencari literatur yang relevan adalah kewajiban yang semestinya dilaksanakan, lalu disusun secara rapi dan sistematis guna kebutuhan penelitian (Kharisma, 2020). Metode kajian literatur dilakukan dengan cara mengkaji penelitian-penelitian terdahulu dan disusun secara rapi untuk menemukan jawaban dari penelitian yang dilaksanakan (Prasela *et al.*, 2020). Penyusunan kajian literatur ini memuat identifikasi secara sistematis terhadap invensi serta melakukan analisa dokumen yang relevan dengan permasalahan yang diungkapkan pada penelitian ini. Kajian literatur berperan sebagai *content review* karena turut memberikan makna dan konteks penulisan yang sedang dilaksanakan. Selain itu, dengan adanya kajian literatur, peneliti mampu mengungkapkan secara eksplisit sehingga pembaca mampu memahami mengenai hal yang sedang diteliti merupakan permasalahan yang seharusnya diteliti (Prasela *et al.*, 2020; Yusuf & Khasanah, 2019).

Memperoleh variabel yang hendak diteliti, mengklasifikasikan sesuatu yang telah dilaksanakan, melaksanakan sintesis serta memperoleh perspektif (sudut pandang) baru, dan menetapkan hubungan serta makna antar variabel adalah tujuan utama dari kajian literatur. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kemudian menganalisis kumpulan artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal nasional dan internasional tahun 2015-2022 sebagai metode penelitian dalam kajian literatur. Tahapan yang diaplikasikan dalam penelitian kajian literatur dapat diamati pada **Gambar 1** berikut.



**Gambar 1.** Tahapan Penelitian Kajian Literatur  
 Sumber: [Kurniawan \(2020\)](#)

## RESULTS AND DISCUSSION

Merujuk pada pentingnya inovasi pengembangan kurikulum dalam menjawab tuntutan akan perubahan atau pembaharuan arah pendidikan dan arah zaman maka didapatkan beberapa temuan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini berdasarkan telaah literatur terhadap penelitian ilmiah terdahulu. Hasil temuan tersebut akan diuraikan di bawah ini.

### Karakteristik Kurikulum

James A. Bane dalam [Thaib dan Siswanto \(2015\)](#) menggolongkan karakteristik kurikulum ke dalam empat kategori yang berbeda yakni kurikulum sebagai program, kurikulum sebagai pengalaman peserta didik, kurikulum sebagai produk, dan kurikulum sebagai bekal belajar. Penjelasan terkait penggolongan tersebut akan diuraikan di bawah ini.

#### 1. Kurikulum sebagai program

Yakni susunan mata pelajaran yang tersedia di sekolah maupun lembaga pendidikan yang memuat mata pelajaran wajib serta pilihan. Kurikulum dipandang sebagai program yang berisikan berbagai

pengalaman belajar dan bahan ajar yang kemudian direncanakan secara sistematis terhadap dasar norma yang diterapkan sebagai acuan pada pelaksanaan pembelajaran.

2. Kurikulum sebagai pengalaman peserta didik

Yakni deretan peristiwa yang dijumpai peserta didik sebagai hasil dari beragam hal baik yang sudah dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan. Seluruh aktivitas yang dilaksanakan siswa dalam maupun luar lingkungan sekolah dapat diartikan sebagai pengalaman, namun kegiatan tersebut harus tetap dalam pengawasan guru.

3. Kurikulum sebagai produk

Yakni suatu dokumen yang memuat berbagai mata pelajaran, buku teks, keterampilan, silabus, atau tujuan yang ingin dicapai.

4. Kurikulum sebagai bekal belajar

Yakni pengajaran kecakapan, kejuruan, perilaku, tindakan, serta yang terpenting adalah pengetahuan.

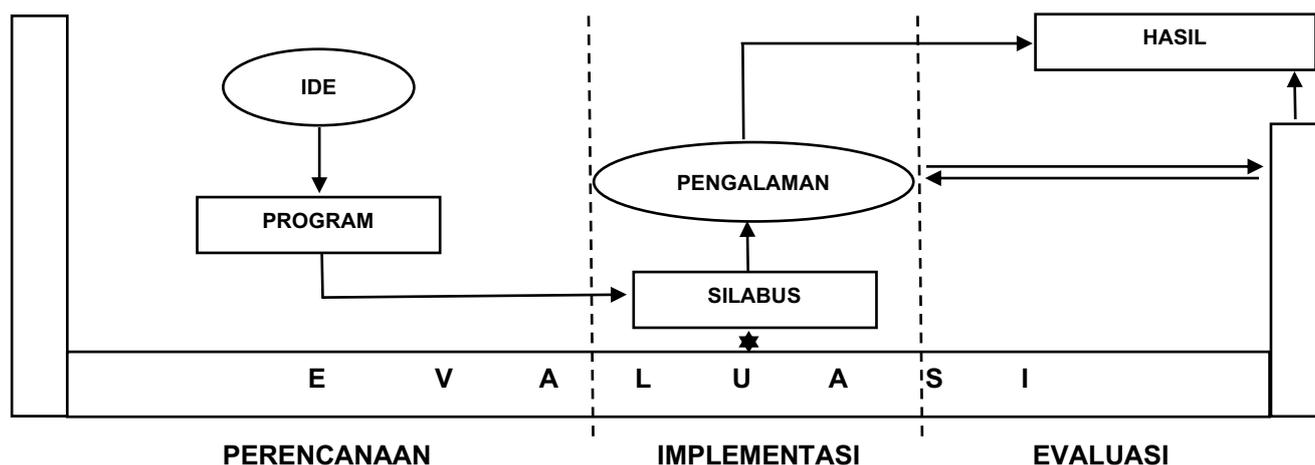
Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki kurikulum berkaitan dengan seluruh proses pendidikan dari segi perencanaan (program) hingga penyelesaian (bekal belajar) yang di dalamnya memuat mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan dapat menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik.

### **Prosedur Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum secara komprehensif dapat dilihat sebagai perubahan yang memuat jangkauan kecil (pengembangan kurikulum baru) dan jangkauan besar (*ongoing* proses dari sebuah pengembangan berkelanjutan) (Bens *et al.*, 2021). Kemudian Dahlan *et al.* (2014) juga menyebutkan bahwa terdapat prosedur pengembangan kurikulum secara baku yang direkomendasikan oleh para ahli kurikulum, yakni:

1. Identifikasi kebutuhan, yakni berkaitan dengan tujuan pendidikan yang hendak diraih atau berkaitan dengan kebutuhan masyarakat.
2. Analisis dan pengukuran kebutuhan, yakni analisis terhadap identifikasi kebutuhan yang sebelumnya ditemukan sebagai bentuk penilaian dan pengukuran kelayakan kebutuhan.
3. Penyusunan desain kurikulum, yakni proses pengembangan desain kurikulum setelah menganalisis kebutuhan yang telah ditetapkan.
4. Validasi kurikulum, implementasi kurikulum, yakni tahapan pengujian kurikulum dan pelaksanaan kurikulum.
5. Evaluasi kurikulum, yakni evaluasi terhadap hasil pelaksanaan kurikulum serta hambatan yang ditemukan dalam proses implementasinya sebagai bahan kajian pembaharuan kurikulum selanjutnya.

Lebih lanjut, Fajri (2019) menguraikan proses pengembangan kurikulum secara lengkap. Proses pengembangan kurikulum dimulai dari perencanaan dan berakhir pada evaluasi. Sebagai sebuah proses, berarti dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum mencakup berbagai tahapan yang wajib dilaksanakan seperti yang telah dipaparkan pada **Gambar 2** berikut.



Gambar 2. Proses Pengembangan Kurikulum

Sumber: Fajri (2019)

Gambar tersebut merepresentasikan proses pengembangan atau prosedur pengembangan kurikulum dari perencanaan, pelaksanaan, *monitoring*, dan evaluasi. Penjelasan diagram tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Perencanaan kurikulum bermula dengan merumuskan dan mengembangkan ide menjadi suatu program. Ide yang termuat pada perencanaan dapat bersumber dari kebutuhan *stakeholders*, perencanaan visi, hasil evaluasi kurikulum, pandangan pakar ilmu, perkembangan era globalisasi, atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Ide kemudian dikembangkan rancangan program berbentuk dokumen dalam format silabus.
3. Pengembangan rancangan berbentuk silabus kemudian dilanjutkan kembali dalam bentuk RPP yang sedang dilaksanakan. RPP memuat tahapan pembelajaran yang hendak diterapkan kepada siswa.
4. Selesai RPP tersebut diaplikasikan, selanjutnya dievaluasi hingga mengetahui tingkat efektifitasnya. Hasil evaluasi tersebut menjadi pedoman dalam menyempurnakan kurikulum selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut secara umum proses pengembangan kurikulum mencakup dari perencanaan, implementasi, serta evaluasi. Selain itu, terdapat tahap pengembangan kurikulum apabila ditinjau dari tingkatannya.

1. Pengembangan Kurikulum Tingkat Nasional  
Mendiskusikan pendidikan secara formal, informal, dan non-formal. Pengembangan di tingkat ini mampu diamati secara horizontal dan vertikal. Pengembangan kurikulum pendidikan secara horizontal, yakni dapat dilihat pada tingkatan sederajat, misalnya SD atau MI, serta program paket A. Sedang pengembangan kurikulum pendidikan secara vertikal, dilaksanakan berdasarkan tingkatan pendidikan, yakni pada jenjang terendah hingga jenjang tertinggi.
2. Pengembangan Kurikulum Tingkat Institusi  
Memiliki berbagai aktivitas. *Pertama*, mendiskusikan tujuan yang hendak diraih sekolah. *Kedua*, menata Standar Kompetensi Kelulusan (SKL). *Ketiga*, penetapan isi kurikulum secara keseluruhan. Lebih lanjut, SKL memuat rumusan kompetensi keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang wajib diterapkan peserta didik sesuai mereka mengikuti pembelajaran. Perumusan SKL disesuaikan berdasarkan jenis dan tingkatannya. SKL mengindikasikan harapan masyarakat, orang tua, pejabat pemerintah, serta pihak swasta terkait dunia pendidikan. Selain itu, SKL juga dijadikan sebagai harapan bagi dunia kerja juga jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### 3. Pengembangan Kurikulum Tingkat Mata Pelajaran

Bentuk pengembangan kurikulum di tingkat mata pelajaran dikenal sebagai silabus, yang merupakan dokumen yang mencakup aktivitas pembelajaran, alokasi waktu, bentuk evaluasi, indikator pencapaian, kompetensi dasar, kompetensi inti, serta materi yang disusun pada masa peralihan semester.

### 4. Pengembangan Kurikulum Tingkat Pembelajaran di Kelas

Pengembangan kurikulum pada tingkat ini dilaksanakan pada bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pendidikan) yang disusun oleh setiap guru atau tenaga pendidik. RPP meliputi sumber belajar yang akan diterapkan guru saat menyampaikan materi pembelajaran.

Setiap tingkatan mempunyai tugas tersendiri terhadap proses pengembangan kurikulum namun tetap berdasar pada tujuan dari pendidikan nasional. Hamalik mengungkapkan bahwasannya proses penerapan pengembangan kurikulum di Indonesia bermula dengan meninjau keperluan. Studi mengenai keperluan tersebut akan diteruskan menjadi tahap kelayakan yang kemudian berujung pada penyusunan rencana kurikulum. Rencana tersebut disebut juga rancangan awal kurikulum. Rancangan tersebut diuji coba terlebih dahulu sebelum diterapkan secara menyeluruh di setiap wilayah. Seusai diterapkan secara menyeluruh, baru kemudian melaksanakan evaluasi guna meninjau tingkat keberhasilan implementasi kurikulum yang dirancang. Hasil evaluasi mampu dipergunakan saat memperbaiki kurikulum yang sudah disusun sebelumnya.

Lebih lanjut, prosedur pengembangan kurikulum jika ditinjau dari segi manajemen kurikulum terdiri dari pengawasan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, penyusunan staf, serta perencanaan kurikulum yang dipaparkan seperti berikut:

#### 1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah sebuah proses intelektual yang mencakup pemilihan suatu keputusan. Proses ini mewajibkan adanya persiapan mental guna mempertimbangkan sesuatu terlebih dahulu sebelum bertindak dan menyesuaikan dengan realita. Perencanaan menunjang keuntungan dalam jangka pendek terhadap sebuah organisasi guna berfokus terhadap pentingnya aktivitas serta program sekaligus dampaknya di masa depan. Adapun perencanaan yang dikategorikan sebagai “baik” meliputi 5 unsur, yakni:

- a. Ekonomis, mempertimbangkan persediaan sumber.
- b. Hierarki rencana yang fokus pada bagian terpenting.
- c. Komprehensif.
- d. Layak atau memungkinkan adanya suatu perubahan.
- e. Perumusan tujuan secara jelas.

Berdasarkan unsur-unsur tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya perencanaan kurikulum hendaknya bernilai ekonomis dengan mempertimbangkan persediaan sumber-sumber yang dibutuhkan, berfokus kepada bagian terpenting yang hendak diraih, bersifat komprehensif, memiliki rumusan tujuan yang dipaparkan secara jelas, dan layak untuk dijadikan suatu sarana dalam menciptakan perubahan. Selain itu, secara umum terdapat enam langkah yang dapat ditempuh dalam perencanaan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Utami (2019) menguraikan keenam langkah tersebut sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pengguna pendidikan dan nilai dari suatu lembaga pendidikan yang berkaitan. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan khusus dan umum. Kebutuhan khusus berarti kebutuhan yang berkaitan dengan tuntutan masyarakat, sedang kebutuhan umum berarti kebutuhan yang ingin dicapai oleh sekolah.

- b. Penilaian terhadap kebutuhan belajar yang berarti penilaian terhadap kebutuhan yang sebelumnya ditentukan apakah layak untuk dijadikan sarana dalam memenuhi kebutuhan atau tidak.
- c. Menetapkan tujuan dari kurikulum yang hendak disusun yang berarti penetapan tujuan kurikulum setelah melaksanakan langkah pertama dan kedua.
- d. Memilih strategi pendidikan secara tepat yang berarti menentukan strategi yang ingin dicapai dalam mencapai tujuan kurikulum yang sebelumnya telah ditetapkan.
- e. Mengimplementasikan kurikulum baru yang berarti tahap pelaksanaan kurikulum setelah melaksanakan empat langkah sebelumnya.
- f. Evaluasi terhadap kurikulum yang telah diterapkan yang berarti penilaian terhadap hambatan atau hasil yang diraih selama implementasi kurikulum baru dilaksanakan. Evaluasi bertujuan sebagai bagian dari pengujian keberhasilan implementasi kurikulum dan pembaharuan kurikulum selanjutnya.

## 2. Pengorganisasian Kurikulum

Organisasi merupakan sebuah ikatan sosial secara eksklusif maupun inklusif kepada pihak eksternal yang sudah diatur dengan mengacu kepada kehendak pimpinan maupun pihak staf administrasi yang dalam pelaksanaannya terdapat bimbingan secara teratur serta sesuai tujuan. Pengorganisasian yang sesuai dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Organisasi perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh sebuah tim pengembang (inovasi) kurikulum.
- b. Organisasi pelaksanaan kurikulum tingkat regional.
- c. Organisasi evaluasi kurikulum yang mencakup beragam pihak yang bersangkutan.

Selain itu, pada setiap organisasi tersebut dijalankan oleh susunan pengurus berdasarkan struktur organisasi yang memiliki kewajiban tersendiri. Secara akademik, organisasi kurikulum, yakni:

- a. Kurikulum mata pelajaran yang meliputi seluruh mata pelajaran secara terpisah.
- b. Kurikulum bidang studi terhadap beragam mata pelajaran yang serupa.
- c. Kurikulum integrasi yang memfokuskan kurikulum mengenai permasalahan maupun topik khusus.
- d. *Core* kurikulum sebagai penyusunan kurikulum terhadap keperluan peserta didik.

## 3. Penyusunan Staf

*Staffing* merupakan fungsi yang menyediakan orang untuk menerapkan sistem yang telah diorganisasikan atau direncanakan. *Staffing* dilaksanakan sesuai seluruh penetapan tugas. Adapun *staffing* meliputi:

- a. Rekrutmen, yakni sebuah proses ketenagaan yang berkualifikasi khusus demi menempati posisi pekerjaan yang tersedia. Pelaksanaan rekrutmen mampu diterapkan secara eksternal maupun internal.
- b. Seleksi, yakni proses mengidentifikasi kriteria seleksi calon ketenagakerjaan.
- c. *Hiring*, yakni mengidentifikasi kandidat terbaik kemudian memilihnya sesuai dengan kualifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Penempatan, yakni proses dimana tenaga kerja diberi peluang guna mengembangkan potensi dalam diri masing-masing secara maksimal.
- e. Manajemen staf, yakni aktivitas pengembangan unsur ketenagakerjaan dalam sebuah lembaga atau organisasi.

## 4. Kontrol Kurikulum

Pengontrolan merupakan suatu proses meninjau *performance* terhadap standar yang telah ditentukan guna mengukur sejauh mana pencapaian hal tersebut sudah diusahakan. Kontrol sangat berkaitan

dengan perencanaan dalam suatu sistem. Kontrol kurikulum berarti proses pembuatan keputusan mengenai kurikulum di lingkungan sekolah maupun pembatasan proses pembelajaran terhadap minat pihak eksternal, misalnya masyarakat dan orang tua.

Julaeha *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa pengembangan dalam kurikulum melalui empat tahapan yaitu:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran, yang terdiri dari tujuan umum dan khusus. Tujuan umum merupakan tujuan yang ingin diraih oleh satuan pendidikan atau pengembang kurikulum sedangkan tujuan khusus merupakan tujuan yang berasal dari tuntutan *stakeholders*.
2. Merumuskan dan menyeleksi pengalaman belajar. Tahap ini dapat dilalui dengan menyeleksi pengalaman belajar yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kurikulum atau pembelajaran. Pengalaman siswa harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, dimana setiap tujuan menentukan pengalaman belajar yang akan didapatkan masing-masing siswa. Selain itu, setiap pengalaman belajar yang didapatkan juga harus memuaskan keingintahuan siswa. Setiap rancangan pembelajaran juga disusun dengan melibatkan partisipasi siswa. Setiap pembelajaran juga harus memungkinkan memiliki lebih dari satu tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Pengalaman belajar yang dipilih juga harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
3. Mengorganisasi pengalaman belajar. Terdapat beberapa jenis pengorganisasian pengalaman belajar. *Pertama*, pengorganisasian secara vertikal dan kedua secara horizontal. Pengorganisasian secara vertikal apabila menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat yang berbeda. Sedang pengorganisasian secara horizontal jika kita menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang geografi dan sejarah dalam tingkat yang sama.
4. Mengevaluasi kurikulum. Terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan sehubungan dengan evaluasi. *Pertama*, evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. *Kedua*, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu. Lebih lanjut, terdapat dua fungsi evaluasi. *Pertama*, fungsi sumatif yakni evaluasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang ketercapaian tujuan oleh peserta didik. Menurut Sanjaya dalam bukunya "Kurikulum dan Pembelajaran", *kedua* fungsi formatif yakni evaluasi untuk melihat efektivitas proses pembelajaran.

Selain itu, dalam pengembangan kurikulum juga terbagi menjadi dua jenis pengembangan, yakni pengembangan kurikulum secara sentralistik dan secara desentralistik yang memiliki berbagai ruang lingkup. Pengembangan kurikulum secara sentralistik adalah jenis pengembangan kurikulum yang bermula dari pemerintah pusat dan membentuk kurikulum nasional. Kurikulum nasional dikuasai oleh pejabat pemerintah pusat, mereka memiliki gagasan, inisiatif, model kurikulum yang diinginkan, tanggung jawab, dan wewenang tersendiri. Sedang kurikulum desentralistik dalam penyusunan, pengelolaan, pengendalian, serta pelaksanaannya dilaksanakan oleh satuan pendidikan lokal. Kurikulum desentralistik melibatkan ahli, guru, komite sekolah, serta masyarakat yang peduli terhadap pengembangan kurikulum sekolah.

Pengembangan kurikulum secara desentralistik juga dapat disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun *School Based Curriculum Development* (SBCD). Pengembangan kurikulum SBCD meliputi evaluasi hasil belajar, isi kurikulum, materi kurikulum, model pembelajaran, serta sarana dan tujuan kurikulum peserta didik yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta tantangan perkembangan lingkungan sekolah tersebut berada. Selain itu, pengembangan kurikulum yang dihasilkan pada tingkat satuan pendidikan akan membentuk beragam desain kurikulum dan dapat lebih mudah dikuasai, dilakukan, serta dipahami oleh para guru. Hal tersebut dikarenakan mereka turut mengembangkan kurikulum tersebut.

Berbicara mengenai prosedur atau proses pengembangan kurikulum tentu tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum, diantaranya yaitu:

1. Perguruan Tinggi

Kurikulum memperoleh dampak dari perguruan tinggi sekaligus segi IPTEK serta pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan juga persiapan pendidik pada perguruan tinggi. IPTEK berkontribusi kepada isi kurikulum serta proses pembelajaran. Melalui perkembangan IPTEK, maka isi materi ajar yang terdapat dalam kurikulum juga akan berkembang. Perkembangan IPTEK juga menunjang pengembangan kurikulum terhadap alat dan media pendidikan atau pembelajaran.

2. Masyarakat

Sekolah adalah unit dari masyarakat yang menyiapkan anak dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan dalam lingkungan sekolah tentu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Isi kurikulum hendaknya menjawab tuntutan dan kebutuhan yang timbul atau tumbuh dalam lingkungan masyarakat.

3. Sistem Nilai

Sistem nilai tumbuh terhadap lingkungan masyarakat. Sistem nilai sendiri dapat berarti agama, budaya, moral, nilai politis, serta sosial. Sekolah sebagai bagian dari masyarakat mempunyai tanggung jawab mempertahankan sistem nilai yang diterapkan pada lingkungan masyarakat. Sistem nilai tersebut yang nantinya akan diintegrasikan pada kurikulum. Masalah yang dihadapi saat mempertahankan sistem nilai dalam masyarakat adalah keberagaman masyarakat, sehingga masyarakat memiliki nilai yang berbeda-beda.

Selain berbagai faktor tersebut, terdapat pula hambatan dalam pengembangan kurikulum yang ditemukan pada tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang seharusnya menjadi kontributor pelaksana terhadap pengembangan kurikulum bersifat kurang efektif. Fenomena ini terjadi akibat kurangnya waktu dan kesesuaian pendapat antara pihak-pihak yang terlibat. Peran sekolah dalam pengembangan kurikulum sangat besar, hal ini dikarenakan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu kurikulum bergantung pada aspek implementasi yang merupakan tugas sekolah secara penuh, salah satunya adalah melalui peranan gurunya.

## CONCLUSION

Kurikulum merupakan seperangkat acuan dalam meraih tujuan pendidikan yang hendak diraih dan sebelumnya telah ditetapkan serta mengandung pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan pengetahuannya. Kurikulum apabila ditinjau dari segi manajemen inovasi kurikulum melalui empat tahapan secara *general*, yakni tahap perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, dan kontrol kurikulum. Manajemen inovasi kurikulum sendiri dibutuhkan sebagai jawaban dari perubahan akan tuntutan arah perkembangan pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Melalui sebuah inovasi kurikulum akan bergerak secara dinamis dan menciptakan perubahan-perubahan atau pengalaman kepada peserta didiknya.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis mengungkapkan bahwa tidak ditemukan konflik kepentingan terhadap publikasi artikel ini. Penulis membuktikan bahwa isi konten beserta data artikel terbebas dari tindakan plagiarisme.

## REFERENCES

- Abrianto, D., Setiawan, H. R., & Fuadi, A. (2018). Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran alquran hadits di MTs. Swasta Teladan Gebang Kab. Langkat. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(2), 283-298.
- Aprilia, W. (2020). Organisasi dan desain pengembangan kurikulum. *Islamika*, 2(2), 208-226.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Bens, S., Kolomitro, K., & Han, A. (2021). Curriculum development: Enabling and limiting factors. *International Journal for Academic Development*, 26(4), 481-485.
- Dahlan, D., Budiwati, N., & Kurniawati, S. (2014). Pengembangan model kurikulum pendidikan ekonomi untuk menyiapkan guru profesional di sekolah bertaraf internasional. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 25(2), 56-61.
- Fajri, K. N. (2019). Proses pengembangan kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35-48.
- Fajriani, M. F. (2021). Manajemen kurikulum pesantren sains. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 18-37.
- Fatimah, I. F. (2021). Strategi inovasi kurikulum. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16-30.
- Huda, N. (2017). Manajemen pengembangan kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.
- Ibarra-Sáiz, M. S., Rodríguez-Gómez, G., & Boud, D. (2021). The quality of assessment tasks as a determinant of learning. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 46(6), 943-955.
- Ilhami, R., & Syahrani, S. (2021). Pendalaman materi standar isi dan standar proses kurikulum pendidikan Indonesia. *Educational Journal: General and Specific Research*, 1(1), 93-99.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), 1-26.
- Kharisma, A. I. (2020). Pengaruh penggunaan alat peraga Gatotkaca Terbang terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(1), 16-23.
- Kurniawan, D. A. (2020). Penggunaan media belajar monopoli untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 10-15.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Bintang*, 2(2), 244-257.
- Magdalena, I., Mulyani, F., Faridah, D. N., Fitriyani, N., & Delvia, A. H. (2020). Analisis sistem penilaian kurikulum 2013 di SDN Bencongong 01. *Edisi*, 2(3), 333-341.
- Meyer, M. W., & Norman, D. (2020). Changing design education for the 21st century. *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation*, 6(1), 13-49.

- Mohanasundaram, K. (2018). Curriculum design and development. *Journal of Applied and Advanced Research*, 3(1), 4-6.
- Mondal, N., & Das, A. C. (2020). Overview of curriculum change: a brief discussion. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 7(2), 260-265.
- Mulyadi, D. (2021). Pelaksanaan kurikulum jenjang pendidikan tinggi pada era revolusi industri 4.0 melalui blended learning. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 63-72.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 318-330.
- Prasela, N., Witarsa, R., & Ahmadi, D. (2020). Kajian literatur tentang hasil belajar kognitif menggunakan model pembelajaran langsung siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 209-216.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42-55.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Implementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120-1132.
- Rachman, F., Taufika, R., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan kurikulum PPKn pada kondisi khusus pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682-5691.
- Safarudin, L. O. M., & Rusman. (2021). Model implementasi kurikulum Ornstein dan Hunkins (modernisme dan postmodernisme). *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 141-156.
- Thaib, R. M., & Siswanto, I. (2015). Inovasi kurikulum dalam pengembangan pendidikan (suatu analisis implementatif). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 216.
- Utami, W. B. (2019). Pengembangan model manajemen Kurikulum 2013. *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 7(2), 114-126.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80, 1-23.